

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Laporan Keuangan Bank Syariah

1. Pengertian Laporan Keuangan

Sebuah lembaga keuangan khususnya pada perbankan syariah tidak terlepas dari yang namanya masalah dunia dan masalah agama. Hal itulah yang dijadikan dasar bagi semua aspek kehidupan dalam mewujudkan perkembangan perbankan syariah dengan menerapkan kepatuhan terhadap syariah. Bank syariah merupakan lembaga yang bertransaksi bisnis dimana operasionalnya tidak terlepas dari investasi. Bank syariah harus memastikan bahwa pengelolaan dana yang tersedia bagi mereka digunakan untuk berinvestasi maupun melakukan pembiayaan untuk dapat menghasilkan keuntungan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah serta bermanfaat bagi masyarakat.¹

Ruang lingkup, fungsi dan kegiatan bank syariah meliputi transaksi-transaksi yang berupa penghimpunan dana, investasi atau pembiayaan, jasa keuangan berupa *ijarah* dan jasa sosial berupa *qard*. Melakukan analisis atau melakukan perubahan portofolio aset dan hutang untuk memperoleh laba, maka seseorang sangatlah perlu untuk

¹ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta: Pustaka Alvabeta, 2006), 64-65.

memahami tentang cara kerja perusahaan secara rinci dan susunan yang ada dalam laporan keuangan.²

Kondisi suatu perusahaan yang menggambarkan tentang kinerjanya dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan. Laporan yang dipublikasikan dianggap penting oleh semua pihak yang membutuhkan untuk mengambil keputusan sesuai yang diharapkannya.³

Sebuah laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Setiap laporan keuangan memiliki keterkaitan hubungan, sehingga untuk menggunakannya perlu melihat laporan keuangan secara menyeluruh bagi yang memakainya, agar terhindar dari kesalahpahaman.

2. Prosedur analisis Laporan Keuangan

Setelah mendapatkan data dari laporan publikasi keuangan suatu perusahaan selanjutnya laporan keuangan tersebut dapat dilakukan analisis, namun sebelum melakukan analisis, diperlukan langkah-langkah maupun prosedur agar mudah untuk melakukan analisis sesuai urutannya. Adapun langkah-langkah maupun prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut:⁴

- a. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung lainnya yang diperlukan secara lengkap baik untuk 1 periode maupun beberapa periode.

² Ibid., 65.

³ Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 22-23.

⁴ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Kencana, 2009), 97.

- b. Melakukan pengukuran maupun perhitungan dengan rumus-rumus yang telah ditentukan dengan cermat dan teliti, sehingga memperoleh hasil secara tepat.
- c. Menghitung data dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cermat dan teliti.
- d. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
- e. Membuat laporan tentang bagaimana posisi keuangan perusahaan.
- f. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

3. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Setelah melakukan langkah maupun prosedur untuk melakukan analisis laporan keuangan, maka metode analisisnya selanjutnya dapat ditentukan. Metode analisis laporan keuangan yang biasa digunakan dalam dunia praktik terdapat dua macam, yaitu:⁵

- a. Analisis Vertikal (statis)

Analisis vertikal adalah analisis yang dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode laporan keuangan. Informasi yang diperoleh tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode selanjutnya karena memang hanya untuk menganalisis satu periode saja.

⁵ Ibid., 97.

b. Analisis Horizontal (dinamis)

Analisis horizontal adalah menganalisis sebuah laporan keuangan untuk lebih dari 1 periode dengan cara perbandingan. Pada analisis ini perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain akan terlihat.

Dalam melakukan analisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis teknik analisis yang dapat digunakan, diantaranya adalah:⁶

- a. Analisis Perbandingan antara Laporan Keuangan, merupakan analisis pada laporan keuangan lebih dari satu periode dengan melakukan perbandingan. Dari analisis ini perubahan yang terjadi berupa penurunan atau kenaikan dari masing-masing komponen analisis dapat diketahui.
- b. Analisis Trend, merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode berikutnya sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan berupa kenaikan, penurunan atau tetap, serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.
- c. Analisis Persentase Per Komponen, merupakan analisis perbandingan antara komponen yang ada di neraca maupun laporan laba rugi dalam suatu laporan keuangan.

⁶ Ibid., 98.

- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana, merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya modal kerja perusahaan dalam suatu periode.
- e. Analisis Rasio, merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi atau pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan.
- f. Analisis Laba Kotor, merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui berapa jumlah laba kotor atau laba sebelum dikurangi biaya-biaya maupun pajak pada perusahaan dari periode satu ke periode lainnya.
- g. Analisis Titik Pulang Pokok atau Titik Impas (*Break Even Point*), merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi perusahaan mengenai berapa jumlah penjualan atau produk dilakukan sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan dan terhindar dari kerugian.

B. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

1. Pengertian *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio dalam bank konvensional dikenal dengan istilah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, rasio ini memiliki maksud

dan tujuan yang sama dalam fungsinya yakni sama-sama mengukur nilai pembiayaan terhadap dana yang diterima. Menurut Lukman Dendawijaya, LDR adalah rasio yang mengukur seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana yang diterima dari masyarakat. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban yang harus segera dibayar dengan menjadikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan dikatakan semakin rendah jika rasio ini menunjukkan angka yang semakin tinggi karena jumlah dana yang digunakan menjadi semakin besar untuk membiayai kredit perbankan.⁷

2. *Financing to Deposit Ratio (FDR) dalam Konsep Syariah*

Rasio FDR dalam perbankan syariah dapat dijadikan sebagai informasi yang menunjukkan salah satu fungsi lembaga yakni sebagai lembaga perantara atau *intermediasi*, dari rasio ini dapat diketahui bagaimana sebuah bank syariah menjalankan fungsinya secara baik atau buruk. Dalam islam, perantara perdagangan adalah orang yang menjualkan barang/jasa atau mencarikan pembeli untuk memudahkan transaksi disebut dengan *samsarah (Simsar)*.⁸

Dalam pandangan syariah, *samsarah* bekerja menggunakan akad *ijarah* yaitu suatu kesepakatan atau perjanjian dengan menggunakan barang atau jasa dari orang lain untuk memperoleh imbalan. Untuk menghindari kesalahan dengan penipuan ataupun memakan harta orang

⁷ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 118.

⁸ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqih Muamalah)*, Cet.2 (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), 289.

lain maka sebagai *samsarah*/perantara diperlukan sifat yang jujur dan ikhlas dalam melakukan tugasnya demi mempertahankan kepercayaan yang telah didupatkannya. Fungsi bank syariah sebagai perantara adalah dengan melakukan penghimpunan dana dari masyarakat berupa tabungan, giro maupun deposito dimana nantinya akan disalurkan kembali dalam wujud pembiayaan kepada masyarakat luas yang membutuhkan dan kemudian bank syariah akan memperoleh keuntungan (*profit*). Dengan demikian berarti bahwa bank syariah yang merupakan lembaga *intermediasi* telah menjalankan fungsi tersebut.

Bank syariah melakukan penyaluran dana yang diperoleh dari masyarakat luas adalah untuk menghindari adanya pengangguran dana (*idle money*) yang akan menjadi sebab berkurangnya peluang bank dalam mendapatkan keuntungan. Sehingga dana yang dimilikinya harus didistribusikan dengan pengelolaan sebaik mungkin, agar keuntungan yang didapatkan juga terjadi dengan baik. Pembekuan modal (*idle money*) juga dilarang dalam Islam, hal ini dijelaskan dalam firman Allah QS. At-Taubah ayat 34 yang berbunyi:

... وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya: “ Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih”.⁹

⁹ QS. At-Taubah (9): 34, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Cet. 21 (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2017), 193.

3. Perhitungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio yang menunjukkan seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap dana yang diterima.¹⁰ Untuk menghitung nilai FDR dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas, bahwa pembiayaan adalah tersedianya dana yang disalurkan kepada masyarakat atau tagihan yang diberikan kepada masyarakat. Dalam bank syariah terdiri dari pembiayaan (*Mudharabah* dan *Musyarakah*), piutang (*Murabahah*, *Salam*, *Istishna'*, *Ijarah*), pinjaman *Qardh*, dan penyertaan modal. Sedangkan Dana Pihak Ketiga (DPK) terdiri dari Giro, Tabungan dan Deposito.¹¹ Dana yang terhimpun dalam Dana Pihak Ketiga kemudian disalurkan untuk pembiayaan.

Jika bank dapat menyalurkan pembiayaannya secara efektif melalui standar rasio FDR yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia, maka kemungkinan laba akan mengalami peningkatan, maka *Return On Equity* juga akan mengalami peningkatan, karena komponen yang membentuk *Return On Equity* berasal dari laba.

¹⁰ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 118.

¹¹ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Cet. 2 (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 308.

Tabel 2.1
Kriteria Kesehatan FDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$50\% < \text{FDR} \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$\text{FDR} > 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2011

C. Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan sebuah hasil pengukuran efektivitas manajemen secara keseluruhan dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi yang menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan. Kemampuan kinerja perusahaan yang digambarkan dalam perolehan keuntungan akan dikatakan semakin baik apabila profitabilitas semakin tinggi.¹² Profitabilitas dalam perbankan dapat diukur melalui rasio *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Net Profit Margin* (NPM).

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui nilai perolehan keuntungan (laba) secara menyeluruh dengan mengukur tingkat kemampuan manajemennya. *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih bank setelah pajak dengan modal sendiri. *Beban Operasional Per Pendapatan Operasional* (BOPO) adalah

¹² Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan*, 68.

rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien. *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang membandingkan antara tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dengan pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya.¹³

Dalam laporan laba rugi dan neraca terdapat berbagai komponen yang dapat dilakukan perbandingan untuk mengukur besarnya rasio profitabilitas perbankan dalam satu periode ke periode berikutnya. Hal ini memiliki tujuan yaitu untuk melakukan pengontrolan dan mengevaluasi kinerja perusahaan yang digambarkan dalam perubahan nilai rasio profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu bagi pihak manajemen harus aktif untuk melakukan analisis rasio keuangan secara berkala untuk dapat menetapkan langkah pengelolaan sebaik dan seefisien mungkin guna menghindari hal yang tidak diinginkan dalam perusahaan. Selain itu, perusahaan juga dapat membandingkan terhadap ketetapan target yang telah direncanakan sebelumnya, atau bisa juga membandingkannya dengan skala rasio rata-rata pada suatu industri.¹⁴

Profitabilitas merupakan hal penting karena para investor akan mengambil kebijakan atau keputusan pembelian atas investasi dengan melihat profitabilitas yang telah didapatkan oleh perusahaan tersebut. Jika sebuah perusahaan ingin memperluas usahanya dengan

¹³ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 120-122.

¹⁴ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen* (Jakarta: Diadit Media, 2006), 55.

mendapatkan penanaman modal dari para investor maka perusahaan harus memiliki tingkat kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba, namun sebaliknya jika tingkat kemampuan menghasilkan laba kurang baik akan menyebabkan penarikan dana yang dilakukan oleh para investor.¹⁵

2. Profitabilitas dalam Konsep Syariah

Profitabilitas atau keuntungan adalah sebuah tujuan yang diinginkan oleh sebuah perusahaan. Dalam operasional bank syariah sebuah perhatian khusus terhadap kepedulian sosial dan keadilan haruslah dijalankan untuk memperoleh keuntungan agar tetap sesuai dengan prinsip atau kaidah syariah. Oleh karena itu, bank syariah menggunakan sistem bagi hasil agar terhindar dari yang namanya riba seperti yang ada dalam bank konvensional yang menggunakan sistem bunga (riba).

Profitabilitas dalam konsep syariah adalah profit yang didapatkan dengan tetap memperhatikan urusan akhiratnya, oleh karena itu perlu adanya sebuah landasan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist. Menurut Ustadz Ziyad, profitabilitas atau mencari keuntungan sama halnya dengan mengelola harta. Pengelolaan harta dalam konsep syariah memiliki kemiripan dengan kapitalis tetapi tetap ada perbedaaan. Yang dimaksud dengan kemiripan adalah dilihat dari segi tujuan mengelola harta yaitu pasti untuk memperoleh keuntungan. Karena mengejar sebuah

¹⁵ Dermawan Sjarial, *Akuntansi Manajemen* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 35.

keuntungan adalah tujuan dari semua pelaku ekonomi, sehingga tidak mungkin dihindarkan. Sedangkan yang dimaksud berbeda yaitu dalam cara memperolehnya. Dalam islam, untuk mendapatkan keuntungan harus dilakukan dengan cara yang benar seperti yang disebutkan dalam tiga konsep berikut ini, yang pertama harus menaati rambu-rambu syariah (terhindar dari persoalan tentang MAGHRIB), yang kedua yakni profitabilitas bergantung pada orientasi akhirat, dan yang ketiga yaitu profit non materi (keberkahan dari ZISWAF).¹⁶

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 16, Allah SWT berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِأَهْدَىٰ فَمَا رَبَّحَتْ بِحَرْثِهِمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya: “Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk”.¹⁷

3. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas dalam sebuah perusahaan adalah hal yang penting bagi pihak pemilik perusahaan atau manajemen, dan bagi pihak luar (*stakeholder*) perusahaan untuk mengetahui tujuan dan manfaatnya. Tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas diantaranya:¹⁸

- a. Untuk melakukan pengukuran maupun penghitungan tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu

¹⁶ Putri Pratama dan Jaharuddin, “Rekonstruksi Konsep Profitabilitas Dalam Perspektif Islam”, *Ikraith-Humaniora*, Vol. 2, No. 2 (Maret, 2018), 105. <https://media.neliti.com>, diakses tanggal 10 Juli 2020.

¹⁷ QS. Al-Baqarah (2): 16, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Cet. 21 (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2017), 4.

¹⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), 197.

- b. Untuk melakukan penilaian atas posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Untuk melakukan penilaian atas perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Untuk melihat besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Untuk melakukan pengukuran atas produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik yang berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri

Sementara manfaat yang diperoleh bagi pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal (*stakeholder*) perusahaan yaitu:¹⁹

- a. Mengetahui seberapa besar tingkat laba yang didapatkan oleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Mengetahui perkembangan keuntungan yang diperoleh dari waktu ke waktu
- d. Mengetahui besarnya nilai laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

¹⁹ Ibid., 198.

4. Rumus *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) yaitu perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Jika bank yang bersangkutan telah *go public* maka para investor maupun pemegang saham di pasar modal akan banyak yang mengamati rasio ini bagi mereka yang ingin membeli saham bank tersebut. Rasio ini sangatlah penting bagi para calon investor dan pemegang saham untuk mengukur bagaimana kemampuan sebuah bank dalam memperoleh laba bersihnya. Kenaikan dalam rasio ini memiliki arti bahwa laba bersih dari bank tersebut terjadi peningkatan.²⁰

Menurut Kasmir, *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan penggunaan modal sendiri yang dikelola dengan seefisien mungkin. Posisi pemilik perusahaan akan semakin kuat jika rasio ini dikembangkan dengan baik atau mengalami peningkatan, begitu juga sebaliknya.²¹ Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas, *Earning After Interest and Tax* adalah laba bersih bank setelah dikurangi biaya bunga dan pajak. Sedangkan *Equity* tersebut adalah modal sendiri (modal inti), dalam sebuah bank komponen modal inti adalah modal disetor, cadangan tambahan modal (Agió saham, disagió, modal sumbangan, cadangan umum dan tujuan,

²⁰ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 120-121.

²¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 204.

laba/rugi tahun-tahun lalu setelah pajak, laba/rugi tahun berjalan setelah pajak, selisih penjabaran laporan keuangan kantor cabang luar negeri, dana setoran modal, dan penurunan nilai penyertaan pada portofolio tersedia untuk dijual).²²

Bank Indonesia menetapkan kriteria penilaian untuk mengukur tingkat ROE sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kriteria Kesehatan ROE

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROE \geq 15\%$
2	Sehat	$12,5\% < ROE \leq 15\%$
3	Cukup Sehat	$5\% < ROE \leq 12,5\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROE \leq 5\%$
5	Tidak Sehat	$ROE \leq 0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2011.

D. Hubungan Antara *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dengan *Return On Equity (ROE)*

Salah satu jenis rasio likuiditas adalah berupa *Financing to Deposit Ratio (FDR)*. Likuiditas sebuah bank bisa disimpan dalam bentuk aset atau harta dan bisa juga dibeli di pasar uang. Likuiditas yang disimpan dalam bentuk aset atau harta memerlukan tolak-angsur (*trade-off*) antara laba dengan likuiditas. Hal ini dikarenakan untuk mendapatkan laba diperlukan pengelolaan aset agar dana yang dimiliki tidak menganggur, ketika aset itu dibiarkan dalam keadaan likuid atau tidak produktif maka penghasilannya akan sangat kecil.

²² Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP/2001.

Pada kalangan perbankan, sejak dahulu perihal likuiditas dan profitabilitas selalu menjadi pertentangan kepentingan (*conflict of interest*). Jika suatu bank menginginkan cadangan kas dipertahankan dalam jumlah besar untuk mempertahankan likuiditas maka seluruh *loanable funds* yang dimilikinya tidak akan dipakai sebab sebagian lagi akan dikembalikan dalam bentuk cadangan tunai (*cash reserve*). Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan usaha untuk mendapatkan rentabilitas/profitabilitas. Sebaliknya jika suatu bank menginginkan rentabilitas/profitabilitas yang tinggi, maka posisi likuiditas akan menurun karena sebagian *cash reserve* untuk likuiditas dipakai oleh bisnis bank.²³ Nilai FDR yang semakin tinggi berarti semakin tinggi pula jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank daripada jumlah DPK dimana nantinya akan memberikan dampak pada tingkat profitabilitas yang tinggi pula. Dengan demikian tinggi rendahnya rasio FDR suatu bank akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Dimana rasio *Return On Equity* adalah salah satu komponen dari profitabilitas.

²³ Muchdarsyah Sinungan, *Manajemen Dana Bank* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 98.